

## PENGARUH AKUNTANSI KONSERVATIF, RISIKO PERUSAHAAN, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT

**Leni Fitriani**

*Leni\_fitriani94@yahoo.co.id*

**Andayani**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia(STIESIA) Surabaya**

### ABSTRACT

*This research is meant to test the influence of conservative accounting, firm risk, and capital structure to the ERC. The samples are 45 manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2011-2014 periods and they have been selected by using purposive sampling. But, there are 35 outlier data of 180 observations data have been obtained, so that 145 observations data have been tested by this research. The research data has been retrieved from Index Capital Market Directory (ICMD), Indonesian Stock Exchange ([www.idx.com](http://www.idx.com)) and ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)). The analysis technique has been done by using multiple linear regressions analysis and the application of SPSS 20.0. The multicollinearity assumption test shows that there is no correlation among independent variables so multicollinearity does not emerge any serious problem. The heteroscedasticity assumption test shows that the variant of profitability distribution does not emerge any serious problems. The result of this research shows that multiple linear regressions show that: (1) Conservative accounting does not have any influence to the ERC; (2) Company risk has influence to the ERC and it has positive coefficient which shows the same direction; (3) Capital structure does not have any influence to the ERC.*

*Keywords: Conservative Accounting, Company Risk, Capital Structure, Earnings Response Coefficient*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akuntansi konservatif, risiko perusahaan dan struktur modal terhadap ERC. Sampel penelitian terdiri dari 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2011-2014 dan dipilih secara *purposive sampling*. Namun dari 180 data observasi terdapat 35 data *outlier*, sehingga penelitian ini menguji 145 data observasi. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Index Capital Market Directory* (ICMD), *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan ([www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.0. Pengujian asumsi multikolinearitas menunjukkan tidak ada hubungan diantara variabel-variabel independen sehingga multikolinearitas tidak terjadi permasalahan yang serius. Pengujian asumsi heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varian dari distribusi probabilitas tidak terjadi permasalahan. Hasil penelitian dengan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa: (1) Akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC. (2) Risiko perusahaan berpengaruh terhadap ERC dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan yang searah. (3) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC.

**Kata Kunci:** Akuntansi Konservatif, Risiko Perusahaan, Struktur Modal, *Earnings Response Coefficient*

## PENDAHULUAN

Secara umum informasi laba adalah indikator utama dalam menilai kinerja dan pertanggung jawaban manajemen terhadap aktivitas perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa laba merupakan suatu aspek yang paling diperhatikan oleh investor dalam menentukan keputusan apakah akan melakukan investasi, menjual maupun mempertahankan investasi yang mereka miliki. Sehingga dalam melakukan pengukuran kinerja dan prospek perusahaan dapat dicermati dari hubungan *return* dan laba akuntansi. Menurut Park dan Pincus (2001) dalam Setyaningtyas (2009) menyatakan bahwa penaksiran hubungan antara harga saham dan laba kerap berfokus pada *Earnings Response Coefficient* (selanjutnya disingkat ERC) sejak koefisien tersebut diduga menjadi pengukur sensitifitas pada *return* ekuitas terhadap laba kejutan. Menurut Scott (2009) menyatakan bahwa ERC merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut.

Penelitian oleh Ball dan Brown (1968) dalam Mulyani *et al.* (2007) menjelaskan apabila terdapat perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif dan jika tidak memiliki informasi yakni negatif, maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata negatif. Investor akan bereaksi terhadap laporan keuangan apabila informasi keuangan mengandung tingkat kredibilitas yang optimal. Hal tersebut akan terlihat pada nilai ERC yang tinggi. Reaksi yang diberikan oleh pasar sangat tergantung pada informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya reaksi pasar tergantung dari *good news* atau *bad news* yang tercermin dari laba yang dilaporkan perusahaan (Tirolemba, 2008).

Adhariani (2005) menyatakan bahwa tinggi rendahnya laba yang dilaporkan perusahaan tidak berkaitan dengan kualitas laba melainkan meliputi stabilitas komponen dalam laporan laba rugi, *understatement* dan *overstatement* dari laba bersih, realisasi risiko aset, kemampuan laba, dan pemeliharaan atas modal menjadi prediktor laba masa depan (*predictive value*). Bagi pengguna laporan keuangan, informasi laba menjadi hal yang utama untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi sebab informasi laba yang diumumkan perusahaan berguna untuk memprediksi baik atau buruknya kinerja perusahaan di masa depan dan juga memberikan gambaran mengenai kinerja manajemen.

Penelitian ini melakukan pengukuran informasi laba suatu perusahaan yang di dalamnya terkandung kualitas laba, pengukuran ini menggunakan ERC yang merupakan proksi antara harga saham dan laba akuntansi. Menurut Scott (2009) menyatakan bahwa ERC merupakan ukuran besaran *abnormal return* suatu sekuritas sebagai respon terhadap komponen laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Beaver *et al.* (1968) dalam Ambarwati (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham dan memaparkan bahwa pergerakan harga saham sesuai dengan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya. Hal tersebut searah dengan teori pasar efisien (*efficient market theory*) yang menunjukkan bahwa jika terdapat informasi baru maka reaksi pasar akan naik dengan cepat, sehingga sesaat maupun sesudah laporan keuangan diumumkan akan berdampak pada tingkah laku investor (Scott, 2009).

Meskipun informasi laba adalah elemen yang paling direspon oleh investor sebab memberikan deskripsi akan kinerja perusahaan selama satu periode, akan tetapi informasi laba saja kurang cukup untuk dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan karena besar kemungkinan informasi tersebut bias atau tidak sesuai dengan faktanya. Demi menghindari pengambilan keputusan yang tidak tepat maka investor juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak dipaparkan pada informasi laba seperti praktik akuntansi konservatif, risiko perusahaan, dan struktur modal.

Sterling (1970) dalam Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Para pengkritik akuntansi konservatif mengungkapkan bahwa prinsip ini mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan dalam mengidentifikasi risiko perusahaan (Sari, 2004). Disamping itu, para pendukung praktik akuntansi konservatif menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas dari pada perusahaan yang tidak menerapkannya karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan dalam melakukan aksi membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Watts, 2003). Pada implementasi prinsip akuntansi konservatif akan tampak pada penilaian biaya pokok persediaan, rugi dan beban akan dicatat pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan dan keuntungan akan dicatat pada saat terealisasi. Jika persediaan mengalami penurunan maka akan dinilai sebesar harga pasarnya, dan nilai persediaan akan diakui menjadi bagian dari biaya pokok penjualan pada periode berjalan. Menurut penelitian Diantimala (2008) menyatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014) menunjukkan bahwa konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap ERC.

Tandelilin (2010) menjelaskan bahwa risiko adalah kemungkinan perbedaan antara return aktual yang diterima dengan return harapan. Penelitian ini difokuskan pada risiko sistematis perusahaan yang merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Dengan kata lain risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi. Risiko tinggi yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan informasi mengenai pengumuman laba sedikit direaksi oleh investor, sehingga pengharapan investor terhadap laba perusahaan akan semakin rendah. Dengan demikian, semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka semakin rendah reaksi investor terhadap *unexpected earnings* sehingga mengakibatkan ERC juga akan semakin rendah. Perubahan pasar tersebut akan mempengaruhi variabilitas return suatu investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Arfianti (2012) menemukan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC. Sedangkan hasil penelitian Buana (2014) menemukan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap ERC.

Struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan supaya dapat meningkatkan keuntungan potensial investor. Struktur modal diukur berdasarkan rasio antara total hutang dengan total aktiva. Dalam penelitian ini struktur modal dilihat dari *leveragenya*. Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Adanya konflik keagenan antara manajer dan investor, dimana salah satu cara yang dilakukan untuk meminimalisir *agency cost* adalah kebijakan hutang. Dalam menunjukkan kepada analis keuangan, konsep struktur modal merupakan hal yang sangat penting dalam melihat *trade off* antara risiko dan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan keuangan. Biasanya struktur modal yang diprosikan dengan besarnya *leverage* perusahaan mengakibatkan para investor menjadi kurang percaya terhadap laba yang diumumkan oleh perusahaan, yang akhirnya mencerminkan laba suatu perusahaan kurang atau tidak berkualitas karena respon pasar yang relatif rendah. Penelitian Mulyani *et al.* (2007) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Mayangsari (2004). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Susanto (2012) menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah akuntansi konservatif, risiko perusahaan, dan struktur modal berpengaruh terhadap ERC. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menggabungkan variabel-variabel independen yang telah uji dan pada periode pengamatan yaitu periode 2011-2014.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan(*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual berupa pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari *principal* (pemilik) kepada *agent* (orang lain). Teori keagenan disebut juga sebagai teori kontraktual yang melihat suatu perusahaan sebagai suatu perikatan kontrak antara anggota-anggota perusahaan. Hubungan keagenan adalah sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang mempekerjakan pihak lain dalam melakukan suatu jasa untuk kepentingan mereka yang mencakup pendelegasian beberapa kekuasaan pengambilan keputusan kepada pihak lain tersebut. Dengan demikian, teori ini mengungkapkan adanya kepentingan pada setiap pihak yang ada di perusahaan untuk mencapai tujuan. Pihak yang berkepentingan tersebut adalah pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer perusahaan sebagai agen. Agen harus melaksanakan tugas yang diberikan oleh prinsipalnya sebagai tanggung jawab jasanya. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian uang yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan tersebut memiliki dampak terjadinya asimetri informasi mengingat agen mempunyai akses yang lebih luas dalam kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan prinsipal sementara kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh manfaat yang maksimal atas pengelolaan perusahaan. Adanya kepentingan yang berbeda-beda dari pengguna laporan keuangan, tidak menutup kemungkinan bahwa pihak manajemen tidak melaporkan laba sesuai dengan kondisi aktual perusahaan. Hal tersebut tentu saja mempengaruhi kualitas laba yang publikasikan oleh perusahaan. Agar dapat menghindari tindakan manipulasi, maka sebaiknya manajemen diberikan insentif dan dilakukannya pengawasan yang memadai.

Dapat dilakukan beberapa cara dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen yaitu seperti pengauditan laporan keuangan oleh auditor, pengikatan agen dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil manajemen. Dalam penerapannya tentu membutuhkan biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* merupakan biaya yang timbul agar manajer bertindak sesuai dengan tujuan pemilik. *Agency cost* meliputi beberapa hal yaitu, 1) Biaya audit dipergunakan untuk pengawasan atas wewenang manajer, 2) Beberapa perjanjian atau kontrak yang menyatakan bahwa manajer tidak akan menyalahgunakan wewenangnya, 3) Pengeluaran insentif atas prestasi manajer, 4) Kontrak antar perusahaan dengan pihak ketiga, dimana pihak ketiga akan membayar pada perusahaan jika manajer tersebut melakukan hal yang dapat merugikan perusahaan, 5) Kontrak yang dibuat antara manajer dengan pemilik perusahaan, dimana pemilik perusahaan menjamin bahwa manajer akan mendapat kompensasi dengan sejumlah tertentu jika perusahaan dilikuidasi maupun dimerges dengan pihak lain.

Menurut Chandarin (2003) dalam Widjaja dan El Maghviroh (2011) menyatakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung di dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan dalam pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Penelitian ini menggunakan ERC sebagai proksi dari kualitas laba, alasannya supaya kualitas laba yang diukur lebih mencerminkan hubungan informasi dan return perusahaan sebagai reaksi pasar (Rosdini, 2010).

## Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil kinerja dan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi yang mencakup asset, laibilitas, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan, kerugian, dan arus kas.

FASB (*Financial Accounting Standards Board*) mendefinisikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan atas biaya selama satu perioda akuntansi. *Accounting Income* merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perubahan pada perioda tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan. Para pengguna laporan keuangan digolongkan menjadi dua yaitu, pihak internal pihak yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan, misalnya pemimpin perusahaan (manajer), dan pihak eksternal adalah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, tetapi tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas perusahaan.

## Return Saham

Return adalah hasil perolehan dari sebuah investasi. Return dapat berupa return realisasi yaitu return yang telah terjadi atau return ekspektasi yaitu return yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa return investasi terdiri dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Misal jika berinvestasi pada sebuah obligasi maka, besarnya *yield* ditunjukkan dari bunga obligasi yang dibayarkan. Demikian pula halnya jika kita membeli saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang diperoleh. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan perubahan harga sekuritas yang dapat memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Return abnormal adalah selisih dari return ekspektasi dan returnrealisasi. Sedangkan return normal merupakan return ekspektasian (return yang diharapkan oleh investor). Studi peristiwa menganalisis return tak normal dari sekuritas yang mungkin terjadi disekitar pengumuman dari suatu peristiwa. Tujuan dari *corporate finance* adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut dapat menyimpan konflik potensial antara pemilik perusahaan dengan kreditur. Apabila perusahaan menikmati laba yang besar, nilai pasar saham akan meningkat pesat, disisi lain nilai hutang perusahaan tidak terpengaruh. *Return abnormal* dijadikan alat untuk mengukur efisiensi suatu pasar modal. Apabila harga suatu instrumen investasi telah mencerminkan seluruh informasi yang ada maka returnekspektasi atas suatu harga saham relatif akan sama dengan return realisasinya.

## Hubungan antara Laba dengan ReturnSaham

Penggunaan laba untuk menilai perusahaan dapat diperhatikan dari hubungan laba dan return. Apabila laba dan returnmemiliki hubungan, maka laba dinyatakan memiliki kandungan informasi. Kandungan informasi laba telah lama menjadi perhatian peneliti. Secara teoritis, setelah perusahaan mempublikasikan labanya maka volume saham akan berubah dengan segera. Bila investor yang merasakan *good news* lebih banyak dibandingkan investor yang merasakan *bad news*, maka akan terjadi kenaikan harga pasar dari saham perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, bila *bad news* lebih banyak dibandingkan *good*

*news*, akan terjadi penurunan harga saham tersebut yang akan terakumulasi pada *Cumulative Abnormal Return* masing-masing saham perusahaan (Ambarwati, 2008).

Ekspektasi laba di masa mendatang dapat menggunakan informasi tentang tingkat laba saat ini, akan tetapi ketepatan prediksinya tergantung pada perilaku laba. Bila lonjakan laba saat ini dan masa lalu cukup besar dan hal ini merupakan kejadian yang tidak diprediksi sebelumnya, maka timbul komponen yang disebut komponen yang tidak terduga (*earnings shock*). *Earnings shock* tersebut akan memacu lonjakan pembelian atau penjualan saham sekitar waktu penerbitan laporan keuangan. Penelitian oleh Benstorn (1966) dalam Ambarwati (2008) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Pada tahun saat diumumkan laba, maka harga saham memiliki kecenderungan perubahan yang positif, dan sebaliknya pada tahun saat diumumkan kerugian maka harga saham memiliki perubahan negatif. Hal tersebut terjadi karena dalam menanamkan dananya investor melihat prospek perusahaan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin sering perusahaan mengalami kerugian maka semakin sering terjadi penurunan harga saham tersebut yang mengakibatkan kerugian pada investor.

### ***Earnings Response Coefficient (ERC)***

laba dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek perusahaan di masa depan karena informasi laba akuntansi yang berkualitas merupakan laba akuntansi yang sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) didalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Chandrarini, dalam Mayangsari, 2004). Laba adalah salah satu aspek dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian dan banyak penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang sangat erat antara laba dengan tingkat returnsaham perusahaan. Besaran yang menunjukkan kekuatan hubungan antara laba dan returnsaham ini disebut dengan ERC. Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa ERC dapat mengukur seberapa besar returnsaham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan demikian ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Reaksi ini mencerminkan kualitas dari laba yang dilaporkan perusahaan. Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas tinggi, maka investor juga akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut secara kuat (Tirolemba, 2008).

Menurut ambarwati (2008) dasar pemikiran ERC adalah investor memiliki perhitungan atas ekspektasi laba jauh hari sebelum laba diumumkan. Periode perkiraan laba dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba perusahaan. Menjelang saat dipublikasikannya laporan keuangan, investor akan mencari informasi sebanyak-banyaknya dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Hal tersebut terjadi karena seringnya terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan. ERC antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya pasti berbeda, hal tersebut tergantung pada reaksi investor yang tercermin dari kandungan informasi dalam laba masing-masing perusahaan. ERC dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative Abnormal Return (CAR)*, sedangkan proksi laba akuntansi adalah *Unexpected Earnings (UE)*. Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC untuk masing-masing sampel yang akan digunakan untuk analisis berikutnya.

### **Akuntansi Konservatif**

Menurut Stice dan Skousen (2004:709) akuntansi konservatif adalah pilihan manajerial dari metode akuntansi dan estimasi dalam prinsip akuntansi berterima umum (PABU) yang menghasilkan *understatement* yang persisten dari laba laporan kumulatif dan

aset bersih sepanjang periode waktu. *Understatement* yang persisten dari laba laporan dan aset bersih dicapai dengan penilaian aset yang lebih rendah, pengakuan biaya dan kerugian yang lebih cepat, penilaian kewajiban yang lebih tinggi, pengakuan laba dan keuntungan yang lebih lambat. Lo (2005) menunjukkan bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku memperbolehkan manajer dalam memilih berbagai metode yang dapat diterapkan dalam kondisi atau transaksi yang sama, sehingga memungkinkan perusahaan menggunakan metode yang dirasa paling tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Kebebasan memilih standar akuntansi dapat menghasilkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya laba akan cenderung konservatif. Beberapa metode dan estimasi akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang menyebabkan akuntansi konservatif dalam pelaporan keuangan adalah (1) PSAK No. 1 (Revisi 1998) tidak mengatur ketentuan mengenai taksiran jumlah piutang yang tidak dapat ditagih dalam penyajian laporan keuangan, padahal terdapat beberapa cara estimasi kerugian piutang; (2) PSAK No. 13 mengenai akuntansi untuk investasi, menyatakan bahwa biaya dapat ditentukan berdasarkan FIFO, atau rata-rata tertimbang. Nilai pasar dapat ditentukan berdasarkan portofolio agregat, dalam total atau menurut urutan kategori investasi, atau investasi individual secara konsisten; (3) PSAK No. 14 memberikan kebijakan kepada manajemen untuk menghitung biaya persediaan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP), atau rata-rata tertimbang; (4) PSAK No. 16 mengizinkan manajemen untuk mengestimasi masa manfaat suatu aktiva tetap didasarkan pertimbangan yang berasal dari pengalaman perusahaan ketika menggunakan aktiva serupa. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan; (5) PSAK No. 17 mengizinkan manajemen memilih metode penyusutan untuk mengalokasikan jumlah aktiva yang bisa disusutkan dengan suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat ekonomis aktiva tersebut; (6) PSAK No. 19 meminta manajemen untuk memilih metode amortisasi garis lurus untuk aktiva tidak berwujud, kecuali jika suatu perusahaan mempunyai metode lain yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan harus mampu mengevaluasi periode amortisasi secara teratur untuk menentukan apakah peristiwa dan kondisi selanjutnya menuntut perubahan taksiran masa manfaat yang telah ditetapkan. Masa manfaat aktiva tidak berwujud umumnya tidak akan melebihi 20 tahun sejak saat tanggal aktiva siap digunakan. Diperbolehkannya praktik akuntansi konservatif bukan berarti praktik akuntansi konservatif menganjurkan untuk menyajikan laporan keuangan yang terlalu rendah. Pada saat diberikan bukti yang obyektif dan dapat diverifikasi mengenai suatu transaksi yang material, prinsip pengukuran akuntansi harus diikuti dan tidak ada upaya untuk suatu aktiva secara sengaja menyajikan suatu aktiva terlalu rendah maupun menyajikan terlalu tinggi suatu kewajiban. Praktik akuntansi konservatif dipilih jika terdapat ketidakpastian tentang nilai suatu transaksi.

### **Risiko Perusahaan**

Risiko adalah penyimpangan arus kas yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Risiko (beta) sering dihubungkan dengan penyimpangan atau deviasi dari *outcome* yang diterima dengan yang diekspektasi. Risiko dibedakan menjadi dua macam yaitu risiko sistematis dan risiko non sistematis (Jogiyanto, 2009). Dalam beberapa penelitian lebih sering menggunakan risiko sistematis, yaitu risiko yang dihadapi perusahaan yang berkaitan dengan kejadian-kejadian di luar kegiatan operasional perusahaan seperti nilai tukar mata uang, inflasi, resesi dan sebagainya. Risiko pasar yang besar akan memberikan informasi bagi investor untuk berhati-hati dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Para investor berhati-hati (cenderung menunggu) ketika kondisi pasar tidak stabil, sehingga

menimbulkan permintaan saham oleh pasar yang menurun. Dengan menurunnya minat investor tersebut, maka harga saham relatif menurun. Perusahaan dengan risiko (beta) yang besar akan memberikan insentif yang besar pula kepada para manajer yang mengelola perusahaan tersebut agar pengelolaan perusahaan dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dari argumen tersebut dapat disimpulkan bahwa beta berpengaruh positif terhadap tindakan manajemen laba oleh para manajer (Gul, Leung dan Srinindhi 2000) dalam Solechan (2009). Risiko dalam berinvestasi akan dipertimbangkan oleh investor dalam penanaman sahamnya. Mereka tidak ingin berspekulasi yang mengakibatkan kerugian yang besar (*capital loss*). Risiko (beta) dapat dihitung dengan menggunakan CAPM (*Capital Asset Model Pricing*) yang hanya mempertimbangkan satu faktor risiko, yaitu risiko sistematis. Apabila dikaitkan dengan preferensi investor terhadap risiko, maka dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu *risk seeker*, *risk neutrality*, dan *risk averter*.

*Risk seeker* merupakan investor yang suka risiko yaitu apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan mengambil investasi dengan risiko yang lebih besar. Biasanya investor ini akan bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi. *Risk neutrality* merupakan investor yang netral terhadap risiko yaitu investor yang akan meminta kenaikan tingkat pengembalian yang sama untuk setiap kenaikan risiko. Investor jenis ini umumnya lebih fleksibel dan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi. *Risk averter* merupakan investor yang tidak suka terhadap risiko yaitu apabila dihadapkan pada dua pilihan investasi yang memberikan tingkat pengembalian yang sama dengan risiko yang berbeda, maka ia akan lebih suka mengambil investasi dengan risiko yang lebih kecil. Biasanya investor jenis ini cenderung selalu mempertimbangkan secara matang terencana atas keputusan investasinya.

### Struktur Modal

Pada dasarnya tugas manajer keuangan perusahaan adalah berusaha mencari keseimbangan finansial neraca yang dibutuhkan perusahaan. Sebelum berinvestasi pada suatu perusahaan para investor maupun calon investor akan melihat struktur modal perusahaan yang menunjukkan komposisi utang jangka pendek, utang jangka panjang serta modal. Perusahaan dengan utang yang tinggi pada akhirnya akan menimbulkan beban bunga yang tinggi dan tentu saja akan mempengaruhi besarnya laba yang akan didapat perusahaan tersebut. Sjahrial (2008) menyatakan bahwa struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal yang ditargetkan adalah bauran atau perpaduan dari hutang, saham preferen, saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya. Dalam studinya Dhaliwal *et al.* (1991) menemukan bahwa ERC berpengaruh dan berhubungan negatif dengan tingkat *leverage*.

*Leverage* adalah alat yang dipergunakan dalam mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi akan sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal yang dimiliki sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi risiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Novianti, 2013). *Debtholder* akan diuntungkan jika terjadi peningkatan, dapat disimpulkan bahwa semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditor (Susanto, 2012).

Perusahaan yang tingkat *leverage* nya tinggi berarti mempunyai kewajiban yang lebih besar dibandingkan modal. Sehingga jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan

adalah pihak *debtholders*, karena debitur memiliki keyakinan bahwa perusahaan akan mampu melakukan pembayaran atas kewajiban. Namun hal ini akan direspon negatif oleh pihak investor karena investor akan berasumsi bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran kewajiban daripada pembayaran dividen. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membagikan dividen dalam jumlah yang kecil. Beberapa alasan yang mendasari pernyataan tersebut adalah pertama hutang dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar dividen. Hal tersebut dikarenakan perusahaan membiayai kegiatannya melalui hutang sehingga perusahaan harus membayar pokok pinjaman dan bunganya. Kedua yaitu dalam perjanjian hutang terdapat pembatasan pembagian dividen oleh pihak kreditor.

## Perumusan Hipotesis

### Pengaruh akuntansi konservatif terhadap ERC

Definisi akuntansi konservatif yang umum digunakan adalah bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta melaporkan yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban (Belkoui, 2007). Praktik akuntansi konservatif diharapkan dapat menghindari konflik kepentingan antara investor dan kreditor. Kim *et al.* (2002) dalam Diantimala (2008) menyatakan bahwa laba yang dihasilkan dari akuntansi konservatif menghasilkan laba yang berkualitas rendah. Sedangkan laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya ketika pasar merespon laba.

Penelitian yang dilakukan Diantimala (2008) menyatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC. Praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan memiliki ERC yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerapkan praktik akuntansi konservatif, sehingga berdampak pada menurunnya reaksi pasar terhadap laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014) menyatakan bahwa ERC pada perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal tersebut mengindikasikan bahwa diterapkannya akuntansi konservatif pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi nilai ERC. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC

### Pengaruh risiko perusahaan terhadap ERC

Menurut Halim (2005) risiko perusahaan (sistematik) merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro. Risiko sistematik yang diukur dengan *beta* merupakan suatu ukuran hubungan antara pengembalian investasi dan risiko pasar. Semakin besar risiko sistematikakan meningkatkan reaksi investor sehingga ERC akan tinggi. Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan dari *out come* yang diterima dengan yang diekspektasi. Para investor berhati-hati ketika kondisi pasar tidak stabil, sehingga menimbulkan permintaan saham oleh pasar yang menurun. Menurunnya minat investor tersebut, maka harga saham relatif menurun sehingga berdampak pada investor menanamkan investasinya pada situasi atau kondisi yang berisiko tinggi.

Menurut penelitian Lumbantobing dan Arfianti (2012) menyatakan bahwa risiko beta berpengaruh positif terhadap ERC. Perusahaan yang berisiko tetap direspon oleh investor karena semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi pula return yang akan diterima. Sedangkan penelitian Buana (2014) menunjukkan hasil bahwa risiko sistematik tidak berpengaruh terhadap ERC, dengan demikian risiko sistematik tidak mempengaruhi tinggi rendahnya ERC. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC

### Pengaruh struktur modal terhadap ERC

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber pendanaan yang ekonomis. Apabila perusahaan memilih hutang sebagai sumber pendanaanya maka akan timbul beberapa konsekuensi dari pinjaman tersebut seperti pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi berarti *leverage* nya juga tinggi dan bisa berdampak pada risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang dimaksud adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang-utang yang dimilikinya. Dengan demikian jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah dan hal tersebut dapat menurunkan nilai ERC.

Menurut Penelitian Mulyani *et al.* (2007) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki utang yang lebih besar dibandingkan modal. Sehingga jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholders*. Namun hal ini akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Sedangkan penelitian Susanto (2012) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC. Dengan demikian struktur modal tidak mempengaruhi tinggi rendahnya ERC perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC

## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 dengan melakukan survey ke Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (STIESIA) Surabaya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI pada periode 2011-2014, (2) Perusahaan manufaktur yang didapatkan laporan tahunannya selama periode pengamatan, (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan tahunannya dengan mata uang rupiah, (4) Perusahaan yang tidak memiliki laba min (-) dalam laporan tahunannya.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Independen

##### a. Akuntansi Konservatif

Pengukuran akuntansi konservatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Givoly dan Hayn (2002) dalam Diantimala, (2008).

1) Menghitung total akrual operasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub> = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI<sub>it</sub> = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF<sub>it</sub> = Kas bersih dari aktifitas operasi perusahaan i pada tahun t

2) Menghitung akrual operasional perusahaan dengan persamaan sebagai berikut:

$$OA_{it} = \Delta ACCREC_{it} + \Delta PREPEXP_{it} + \Delta INV_{it} - \Delta ACCPAY_{it} - \Delta TAXPAY_{it}$$

Keterangan:

$OA_{it}$  = Akrual operasional perusahaan i pada tahun t

$\Delta ACCREC_{it}$  = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

$\Delta PREPEXP_{it}$  = Perubahan biaya dibayar dimuka perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

$\Delta INV_{it}$  = Perubahan persediaan perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

$\Delta ACCPAY_{it}$  = Perubahan hutang usaha perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

$\Delta TAXPAY_{it}$  = Perubahan hutang pajak perusahaan i dari tahun t ke tahun t-1

3) Menghitung akrual non operasi sebagai indikasi adanya praktik akuntan konservatif dengan tanda negatif. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$NOA_{it} = TA_{it} - OA_{it}$

Keterangan:

$NOA_{it}$  = Akrual non operasi perusahaan i pada tahun t.

#### b. Risiko Perusahaan

Risiko perusahaan dapat diukur dengan memakai rumus CAPM seperti perhitungannya dengan rumus sebagai berikut (Lumbantobing dan Arfianti, 2012).

$R_{it} = \alpha_{it} + \beta_{it} R_{mt} + \varepsilon_{it}$

Keterangan:

$R_{it}$  = Return perusahaan i tahun t

$R_{mt}$  = Return pasar pada tahun t

$\alpha_{it}$  = Konstanta

$\beta_{it}$  = Koefisien yang menunjukkan risiko perusahaan i

$\varepsilon_{it}$  = Komponen *error*

#### c. Struktur Modal

Perhitungan *leverage* mengacu pada penelitian Mulyani *et al.*, (2007).

$Lev_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$

Keterangan:

$TU_{it}$  = Total utang perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = Total aset perusahaan i pada tahun t

### Variabel Dependen

#### Earnings Response Coefficient

Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *cummulative abnormal return (CAR)* masing dan tahap kedua menghitung *unexpected earnings (UE)* sampel. Rumus perhitungan sebagai berikut:

1) *Cummulative abnormal return (CAR)*.

Rumus untuk menghitung *cummulative abnormal return* (Murwaningsari, 2008) :

$CAR_{it} = CAR_{(-5,+5)} = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$

$AR_{it}$  = *Abnormal return* untuk saham i pada hari t

$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* perusahaan i pada hari ke-t

$R_{it}$  = Return harian perusahaan i pada hari ke-t

$R_{mt}$  = Return indeks pasar pada hari ke-t

- a) *actualreturn* (return sesungguhnya) perusahaan i pada periode t, dengan cara sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

$R_{it}$  = Return harian perusahaan i pada hari ke-t

$P_{it}$  = Harga saham perusahaan i pada waktu t

$P_{it-1}$  = Harga saham perusahaan i pada waktu t-1

- b) Untuk return pasar, dapat diwakili dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. IHSG dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

$R_{mt}$  = Return indeks pasar pada hari ke-t

$IHSG_t$  = Indeks harga saham gabungan pada waktu t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada waktu t-1

## 2) *Unexpected Earnings (UE)*

Rumus untuk menghitung UE (Murwaningsari, 2008):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t

$EPS_{it}$  = *Earnings per share* perusahaan i pada periode t

$EPS_{it-1}$  = *Earnings per share* perusahaan i pada periode sebelumnya (t-1)

## 3) ERC dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut (Soewardjono, 2005):

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada waktu t

$UE_{it}$  = *Unexpected earnings* perusahaan i pada waktu t

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien yang menunjukkan ERC

$\varepsilon$  = Komponen *error* dalam model atas perusahaan i pada periode t

## Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi, yaitu :

$$ERC_{it} = \beta_0 + \beta_1 AK_{it} + \beta_2 RP_{it} + \beta_3 SM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$ERC_{it}$  = ERC perusahaan i pada perioda t

$AK_{it}$  = Akuntansi konservatif perusahaan i pada perioda t

$RP_{it}$  = Risiko perusahaan i pada perioda t

$SM_{it}$  = Struktur modal perusahaan i pada perioda t

$\varepsilon_{it}$  = Komponen *error*

Persamaan regresi diatas digunakan untuk menguji apakah pengaruh akuntansi konservatif, risiko perusahaan, dan struktur modal terhadap ERC.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1  
Hasil Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ERC	180	-.10	.48	-.0011	.05391
AK	180	3.93	18.59	12.0496	2.25041
RP	180	-.73	1.61	.1379	.31731
SM	180	.10	.88	.4219	.18599
Valid N (listwise)	180				

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan selama penelitian ini adalah 180 data. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa: (1)ERC memiliki nilai minimum sebesar -0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,48. Nilai rata-rata -0,0011 dengan deviasi standar sebesar 0,05391. (2) Akuntansi Konservatif memiliki nilai minimum sebesar 3,93 dan nilai maksimum sebesar 18,59. Nilai rata-rata 12,0496 dengan deviasi standar sebesar 2,25041. (3) Risiko Perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,73 dan nilai maksimum sebesar 1,61. Nilai rata-rata 0,1379 dengan deviasi standar sebesar 0,31731. (4) Struktur Modal memiliki nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,88. Nilai rata-rata 0,4219 dengan deviasi standar sebesar 0,18599.

### Uji Asumsi Klasik

**a. Uji Normalitas.** Hasil uji normal dengan *Grafik Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal karena titik-titik (data) tidak menyebar disekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa model regresi tidak layak digunakan karena belum memenuhi asumsi normalitas. Maka perlu dilakukan *outlier* yaitu dengan menghapus data yang tidak mendukung. Hasil dari *Grafik Normal Probability Plot* dengan *outlier* menunjukkan bahwa titik-titik (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinearitas.** Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas.

**c. Uji Autokorelasi.** Nilai *Durbin-Watson* adalah 1,521 terletak antara -2 sampai +2, berarti tidak ada masalah autokorelasi.

**d. Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit*. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka model penelitian dikatakan layak, dan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka model penelitian dikatakan tidak layak.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Goodness of Fit**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.402	3	1.134	3.526	.017 <sup>b</sup>
	Residual	45.349	141	.322		
	Total	48.751	144			

a. Predictors: (Constant), SM, RP, AK

b. Dependent Variabel: ERC

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,526 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa permodelan yang dibangun layak digunakan karena cocok (*fit*) dengan nilai observasinya.

## Uji t

**Tabel 3**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	AK	-.060	.059	-.084	-1.023	.308
	Rp	.185	.070	.223	2.669	.009
	SM	.097	.053	.152	1.829	.069

a. Dependent Variabel: ERC

Sumber: Output SPSS 20

## Pengaruh akuntansi konservatif terhadap ERC

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20 pada tabel 3 akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC dengan nilai t hitung sebesar -1.023 dan tingkat signifikansi 0,308 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC. Sehingga  $H_1$  yang menyatakan bahwa akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC tidak dapat diterima.

Akuntansi konservatif dinilai kurang informatif bagi investor sehingga praktik akuntansi konservatif yang diterapkan oleh perusahaan belum menjadi pusat perhatian investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa perusahaan yang menentukan sendiri kebijakan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan, misalnya perusahaan yang mempunyai nilai ERC positif tetapi memilih metode akuntansi yang konservatif atau sebaliknya. Dengan demikian konservatisme yang sifatnya sementara tidak direaksi oleh pasar yang berarti bahwa pelaku pasar telah melakukan antisipasi pada laporan keuangan akuntansi konservatif yang tidak persisten.

Selain itu, perusahaan yang menerapkan prinsip akuntansi konservatif memiliki daya prediksi laba yang rendah, semakin konservatif suatu perusahaan akan cenderung berfluktuatif karena dapat menyebabkan kualitas laba yang bias dan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga sulit untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang dan tidak dapat dijadikan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC hal tersebut disebabkan karena dimungkinkan pelaku pasar telah melakukan penyesuaian-penyesuaian pada laporan keuangan dengan konservatisme yang tidak persisten dan pelaku pasar dapat mengetahui penyebab terjadinya laba konservatif dan laba optimis.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantimala (2008) yang menyatakan bahwa penggunaan akuntansi konservatif berpengaruh negatif terhadap ERC. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan perbedaan periode penelitian dan jumlah sampel yang diteliti.

### **Pengaruh risiko perusahaan terhadap ERC**

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20 pada tabel 3 variabel risiko perusahaan berpengaruh terhadap ERC dengan nilai t hitung sebesar 2,669 dan tingkat signifikansi sebesar 0,009 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan berpengaruh terhadap ERC dengan arah positif. Sehingga  $H_2$  yang menyatakan bahwa risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC diterima.

Arah positif menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko perusahaan maka semakin tinggi ERC perusahaan, begitu pula sebaliknya semakin rendah risiko perusahaan maka semakin rendah pula ERC perusahaan. Hal ini mengindikasikan investor di Indonesia adalah *risk seeker* yaitu investor yang menyukai risiko yang lebih besar sehingga investor cenderung lebih sensitif terhadap informasi laba karena investor tidak ingin mengalami kerugian maka setiap perubahan laba pada perusahaan berisiko besar mendorongnya untuk memberikan reaksi. Sebaliknya pada perusahaan yang berisiko kecil, investor cenderung tidak sensitif terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan. Preferensi investor terhadap risiko ini dimungkinkan juga yang menyebabkan hubungan positif faktor risiko perusahaan dengan ERC.

Semakin peka returnsaham terhadap returnpasar, semakin tinggi pula risiko perusahaan. Risiko sistematis merupakan risiko yang dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan seperti perubahan kurs valuta asing, tingkat suku bunga, resesi ekonomi, inflasi, dan lain sebagainya. Semakin berfluktuasi perubahan saham akibat kondisi pasar akan menyebabkan beta yang tinggi, pendapatan yang akan diterima investor pada akhir periode akan sulit untuk diprediksi. Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan return yang tinggi akan tetapi disisi lain tingkat ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor lebih bersikap agresif dan spekulatif dalam mengambil keputusan investasi sehubungan dengan perusahaan dengan risiko tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Arfianti (2012) yang menyatakan bahwa risiko sistematis berpengaruh positif terhadap ERC yang menandakan bahwa semakin tinggi risiko suatu perusahaan maka semakin tinggi pula reaksi investor terhadap laba kejutan maka ERC akan semakin tinggi.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Buana (2014) yang menyatakan bahwa risiko sistematis perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC.

### **Pengaruh struktur modal terhadap ERC**

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 20 pada tabel 3 variabel struktur modal berpengaruh terhadap ERC dengan nilai t hitung sebesar 1,829 dan tingkat signifikansi sebesar 0,069 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC. Sehingga  $H_3$  yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap ERC tidak dapat diterima.

*Leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi tetapi investor lebih terfokus pada aspek lain seperti angka laba yang dipublikasikan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur modal dengan tingkat *leverage* tinggi mempunyai utang yang lebih besar dibandingkan modal. Oleh karena itu besarnya *leverage* tidak mempengaruhi respon investor. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan besar kecilnya utang, tetapi investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana dari utang tersebut dengan efektif dan efisien.

Selain itu *leverage* merupakan rasio untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. *Leverage* dapat mempengaruhi kualitas laba, karena jika aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, maka perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan antara penggunaan dana dengan modal atau dana yang tersedia. Semakin tinggi utang akan menimbulkan biaya yang tinggi sehingga akan menurunkan laba perusahaan sehingga akan mendekati perusahaan terhadap kemungkinan pelanggaran kontrak utang. Meskipun demikian para investor memberikan respon yang berbeda terhadap besarnya hutang yang dimiliki perusahaan karena pada setiap perusahaan terdapat kebijakan pendanaan dan kebijakan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk menjaga keseimbangan *financial* nya (Irawati, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2012) menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dibandingkan modal tidak menyebabkan investor merespon.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani *et al.* (2007) menyatakan bahwa struktur modal sebagaimana yang diukur dengan *leverage* keuangan berpengaruh negatif terhadap ERC. Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan perbedaan jumlah sampel, karakteristik sampel dan periode penelitian yang diteliti.

## Koefisien Determinasi

Tabel 4  
Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.264 <sup>a</sup>	.070	.050	.56712

a. Predictors: (Constant), AK, RP, SM

b. Dependent Variabel: ERC

Sumber: Output SPSS 20

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,050 yang berarti sebanyak 5% variabel independen (AK, RP, dan SM) dapat menjelaskan variabel dependen ERC. Sedangkan sisanya 95% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian, hal ini dikarenakan akuntansi konservatif dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC. Sehingga kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat rendah dan amat terbatas dan faktor lain diluar penelitian memiliki kemampuan yang jauh lebih besar dalam menjelaskan variasi variabel dependen ERC.

## SIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai akuntansi konservatif, risiko sistematis dan struktur modal terhadap ERC, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Akuntansi konservatif tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal tersebut disebabkan karena dimungkinkan pelaku pasar telah melakukan penyesuaian pada laporan keuangan dengan konservatisme yang tidak persisten. (2) Risiko perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko akan direspon oleh investor karena semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi pula tingkat return yang diterima. (3) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak terlalu memperhatikan besar kecilnya utang, tetapi investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana dari utang tersebut dengan efektif dan efisien.

### Keterbatasan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas sebanyak 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik memperluas obyek penelitian dengan menggunakan lebih dari satu jenis klasifikasi industri untuk meningkatkan daya generalisasi, seperti perusahaan dagang dan telekomunikasi. (2) Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama empat tahun yang relatif pendek yaitu tahun 2011-2014, disarankan untuk peneliti selanjutnya menggunakan periode pengamatan lebih dari 4 tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi yang ada dan memberikan hasil yang lebih akurat. (3) Penelitian ini menghasilkan *Adjusted R Square* yang cukup rendah yaitu 5% dengan demikian peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan ERC, disarankan untuk menambah variabel independen seperti kualitas auditor, *corporate social responsibility*, *investment opportunity set*, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani. 2005. Tingkat Keluasan Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan dan Hubungannya Dengan Current Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 24-57.
- Ambarwati, S. 2008. Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntabilitas* 7(2): 128-134.
- Belkoui, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Salemba Empat. Jakarta
- Buana, E.L. 2014. Pengaruh Risiko Sistematis, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Earnings Response Coefficient(ERC). *e-Proceeding of Management* 1(3).
- Dhaliwal, D. S. dan N. L. Farger. (1991). The Association Between Unexpected Earnings And Abnormal Security Returns In The Presence of Financial Leverage. *Contemporary Accounting Research* 8: 20-41.
- Diantimala, Y. 2008. Pengaruh Akuntansi Konservatif, Ukuran Perusahaan dan Default Risk Terhadap Koefisien Respon laba (ERC). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 1(1): 102-122.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, D.K. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi* 1(2).
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance and Economics* 3(4): 305-360.

- Jogiyanto, H.M. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Keenam. PBF-UGM. Yogyakarta.
- Lo, E.W. 2005. Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi dan Manajemen Laba. *Disertasi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Lumbantobing, R. dan R.I. Arfianti. 2012. Efek Perubahan Rasio Hutang Pada Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Earning Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi* 1(1).
- Mayangsari, S. 2004. Bukti Empiris Pengaruh Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(2): 154-178.
- Mulyani, S., N.F. Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 11(1): 35-45.
- Murwaningsari, E. 2008. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi Ke XI Pontianak*. 23-25 Juli:1-26.
- Novianti, R. 2013. Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal* 1(2).
- Rosdini, D. 2010. Pengaruh Investment Opportunity Set dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5(2).
- Sari, D. 2004. Hubungan Antara Konservatisme Dengan Konflik Bondholder-Shareholder Seputar Kebijakan Dividen Akuntansi dan Peringkat Obligasi Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 1(2): 63-88.
- Setyaningtyas, T. 2009. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan, dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. 5<sup>th</sup> ed. Pearson Canada Inc. Canada.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Sjahrial, D. 2008. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Soewardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.3
- Solechan, A. 2009. Pengaruh Earning, Manajemen Laba, Ios, Beta, Size dan Rasio Hutang Terhadap Return Saham. *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 6(1): 1-17.
- Stice. dan Skousen. 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi 15. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Susanto, Y. K. 2012. Determinan Koefisien Respon Laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 23(3): 153-163.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kainus. Yogyakarta.
- Tiolemba, N. dan E. Ekawati. 2008. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 4(2): 100-115.
- Untari, M.D.A. dan I.G.A.N. Budiasih. 2014. Pengaruh Konservatisme Laba dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient. *E-jurnal akuntansi universitas udayana* 7(1):1-18.
- Watts, R. L. 2003. Conservatism in Accounting Part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons* 17(3): 207-221.
- Widjaja, F.P. dan R. El Maghviroh. 2011. Analisis Perbedaan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Sebelum dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review* 1(2):117-134.